BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

GAMBAR 1.1

Gambar pertumbuhan pasar modal di indonesia sepanjang 2023

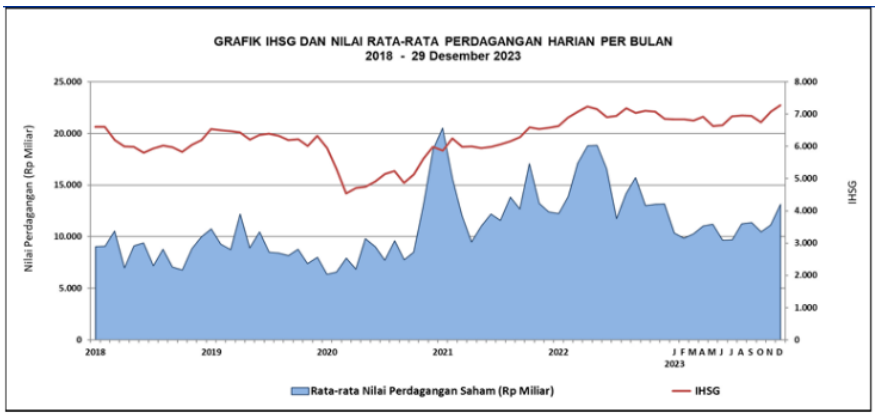

Sumber: bursa efek Indonesia

Pasar Modal Indonesia terus menunjukkan kinerja positif sepanjang tahun 2023. Hal ini tercermin dari beberapa indikator, seperti stabilitas pasar, aktivitas perdagangan, jumlah penghimpunan dana, dan peningkatan jumlah investor ritel. Per 28 Desember 2023, IHSG berada di posisi 7.303,89 poin, tumbuh sebesar 6,62 persen secara year-to-date. Seiring dengan pertumbuhan IHSG tersebut, kapitalisasi pasar juga meningkat sebesar 23,82 persen secara year-to-date, mencapai Rp11.762 triliun. Seiring dengan peningkatan aktivitas perekonomian domestik, kegiatan penghimpunan dana melalui Pasar Modal terus meningkat. Per 28 Desember 2023, OJK telah merilis surat Pernyataan Efektif atas Pernyataan Pendaftaran dalam rangka Penawaran Umum untuk 211 penawaran umum dengan total emisi sebesar Rp247,06 triliun.

Pertumbuhan pasar modal dapat dianggap sebagai indikator penting dalam menilai kemajuan ekonomi suatu negara, disamping itu juga berperan kepada masyarakat untuk mendapatkan keuntungan (Royda & Dwi Riana,2022). Semakin banyak aktivitas pada pasar modal seperti pembelian saham perusahaan membuat perusahaan akan semakin berkembang. Kapitalisasi pasar yang besar menunjukkan adanya perusahaan yang kuat dan beragam, menciptakan lapangan kerja dan peluang investasi. Pertumbuhan perusahaan tersebut berbanding lurus dengan kemajuan perekonomian negara. Indeks saham yang positif dapat memberikan dorongan psikologis bagi pelaku pasar, sementara akses mudah ke pasar modal mendukung perusahaan dalam merencanakan ekspansi dan proyek-proyek inovatif tanpa menanti anggaran oprasional perusahaan. Tentu, dengan adanya modal tambahan dari peran pasar modal. (Putri, Harmain, Armayani, 2023).

Seiring dengan perkembangan perekonomian di Indonesia, perusahaan memerlukan dana yang besar untuk operasional dan pengembangan. Perusahaan memiliki berbagai alternatif sumber pendanaan, baik dari dalam maupun luar perusahaan. Selain menggunakan laba operasional, perusahaan juga dapat memperoleh dana dengan cara melakukan Penawaran Umum Saham atau *Initial Public Offering (IPO*), yaitu memperdagangkan saham melalui pendaftaran di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mendapatkan dukungan dari perusahaan efek. Perusahaan yang akan menawarkan saham atau obligasi bertempat di pasar perdana (*Primary Market*). Perusahaan yang telah melakukan Penawaran Umum Saham atau *Initial Public Offering* (*IPO*) umumnya dikenal sebagai *emiten* (Royda & Riana, 2022). Status sebagai *emiten* menandakan bahwa perusahaan

tersebut telah menjual sahamnya kepada publik melalui bursa efek Indonesia (BEI), membuka kesempatan bagi investor untuk menjadi pemegang saham.

TABEL 1.1

Tabel informasi perusahaan IPO periode 2021-2023

Tahun	Jumlah *Emiten* IPO
2021	53
2022	56
2023	78

Sumber: indonesia stock exchange (2023)

Data pada tabel menunjukkan bahwa pada tahun 2021 jumlah emiten yang melakukan penawaran umum saham atau *initial public offering (IPO*) sebanyak 53 perusahaan baru, pada tahun 2022 jumlah emiten yang melakukan penawaran umum saham atau *initial public offering (IPO*) sebanyak 56 perusahaan baru, dan pada tahun 2023 jumlah emiten yang melakukan penawaran umum saham atau *initial public offering (IPO*) sebanyak 78 perusahaan baru. Dari jumlah tersebut terlihat pertumbuhan perusahaan baru yang listing di bursa efek Indonesia (BEI) setiap tahunnya. Proses penawaran umum saham atau *initial public offering (IPO*) ini melibatkan aliran dana dari investor kepada perusahaan. Semua perusahaan tertutup memiliki kesempatan untuk bertransformasi menjadi perusahaan publik dengan menjual sebagian sahamnya kepada publik dan mencatat sahamnya di Bursa Efek Indonesia (Royda & Riana,2022). Pada pasar utama atau *primary market*, harga saham ditentukan oleh calon perusahaan atau *eminten* yang bekerjasama dengan penjamin emisi efek atau *underwriter* agar terjaminnya transaksi yang akan

dilakukan. Calon perusahaan atau *eminten* dan penjamin emisi efek atau *underwriter* bekerja bersama untuk menetapkan harga yang sesuai dengan valuasi perusahaan dan potensi pertumbuhan (Royda & Dwi Riana,2022). Pada tahap ini, investor memberikan dana langsung kepada perusahaan dengan membeli saham baru yang ditawarkan melalui mekanisme pasar perdana atau *primary market*. Setelah penawaran umum saham atau *initial public offering (IPO*) selesai, saham perusahaan menjadi diperdagangkan di pasar sekunder atau *secondary market* di bursa efek Indonesia (BEI). Di pasar sekunder atau *secondary market*, harga saham ditentukan oleh mekanisme pasar, di mana investor yang ingin membeli dan menjual saham menentukan harga tersebut (Royda & Riana, 2022). Interaksi antara investor pembeli dan penjual menciptakan harga saham yang terus berubah sesuai dengan kondisi pasar dan persepsi terkini terhadap kinerja perusahaan (Dr. Darmawan, M.A.B, 2022).

Menentukan harga suatu saham untuk diperdagangkan di pasar perdana atau *primary market* merupakan tantangan yang kompleks. Proses ini melibatkan evaluasi cermat terhadap nilai perusahaan, potensi pertumbuhan, kinerja keuangan, dan berbagai faktor lainnya. Pada tahap ini, perusahaan bekerja sama dengan penjamin emisi efek atau *underwriter* untuk menentukan harga yang adil dan sesuai dengan valuasi perusahaan. Perusahaan atau *eminten* dan penjamin emisi efek atau *underwriter* harus mempertimbangkan permintaan dan minat dari calon investor, mengukur sejauh mana pasar bersedia membayar untuk saham tersebut. Keseluruhan proses ini adalah upaya bersama untuk mencapai keseimbangan antara harga yang menarik bagi investor dan nilai yang dapat

dijustifikasi oleh kinerja dan prospek perusahaan yang sedang melakukan penawaran umum saham atau *initial public offering (IPO*) (Darmawan, 2022).

Penjamin emisi efek atau *underwriter* seringkali menetapkan harga jual saham pada tingkat yang lebih rendah dari nilai pasar aktual dengan tujuan untuk memancing minat investor, dan fenomena ini dikenal sebagai *underpricing*. *Underpricing* adalah kejadian yang umumnya sering terjadi di bursa saham, tanpa memandang bursa saham tersebut berada di ekonomi negara maju atau negara berkembang. *Underpricing* adalah strategi di mana harga penawaran saham dalam penawaran umum saham atau *initial public offering (IPO*) sengaja ditetapkan di bawah harga yang mungkin diperoleh di pasar sekunder atau *secondary market* setelah saham tersebut resmi diperdagangkan (Santoso, 2016). Sebaliknya, jika pada pasar perdana atau *primary market* harga saham lebih tinggi dibandingkan dengan harga yang terbentuk di pasar sekunder atau *secondary market*, maka fenomena tersebut disebut *overpricing*. *Underpricing* dan *overpricing* adalah dua fenomena yang mencerminkan perbedaan antara harga penawaran saham pada saat penawaran umum perdana atau *Initial Public Offering (IPO)* dan harga perdagangan sesungguhnya ketika saham tersebut diperdagangkan di bursa efek.

Pihak emiten membutuhkan pertimbangan yang matang dalam memilih penjamin emisi efek atau *underwriter*, sementara calon investor perlu melakukan analisis menyeluruh sebelum menginvestasikan dananya ke suatu perusahaan yang akan melakukan penawaran umum saham atau *initial public offering (IPO*). Investor bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dari penanaman uang atau modal mereka (Royda & Riana, 2022). Mereka perlu menilai kondisi perusahaan

untuk menentukan apakah perusahaan tersebut layak untuk dibeli sahamnya pada saat penawaran. Pemilihan underwriter memerlukan evaluasi teliti terhadap reputasi, pengalaman, dan jejak rekam penjamin emisi efek atau *underwriter*. Pihak penjamin emisi efek atau *underwriter* bertanggung jawab kepada regulator dan investor untuk memastikan pelaksanaan penawaran umum saham atau *initial public offering (IPO*) berjalan lancar dan menarik minat investor untuk membeli saham penawaran umum saham atau *initial public offering (IPO*). Intervensi penjamin emisi efek atau *underwriter* berpengaruh pada penetapan harga, likuiditas pasar, dan proses stabilisasi harga di pasar sekunder atau *secondary market*. Penjamin emisi efek atau *underwriter* memainkan peran penting dalam penawaran umum saham atau *initial public offering (IPO*), terutama terkait dengan reputasi yang mereka miliki. Proses ini melibatkan penilaian kemampuan penjamin emisi efek atau *underwriter* dalam memberikan nasihat strategis, menentukan harga yang wajar, dan memastikan suksesnya proses penawaran umum saham atau *initial public offering (IPO*) (Martalia, 2023). Keputusan ini penting karena penjamin emisi efek atau *underwriter* akan menjadi mitra strategis dalam mengelola penawaran umum saham atau *Initial Public Offering (IPO)* dan memastikan transisi yang lancar ke pasar modal. Selain itu jumlah dana yang akan diperoleh perusahaan atau *emiten* dan risiko yang akan ditanggung itu semua berkaitan dengan penjamin emisi efek atau *underwriter*. Masing-masing penjamin emisi efek atau *underwriter* memiliki reputasi berdasarkan hasil kinerja mereka dan tingkat kepercayaan pasar. *Underpricing* terjadi ketika harga saham perusahaan ditetapkan lebih rendah daripada nilai sebenarnya oleh penjamin emisi efek atau *underwriter*.

Underpricing juga bisa terjadi karena ukuran perusahaan, yang tercermin dari total aset dalam neraca pada laporan keuangan memiliki nilai yang besar. Perusahaan besar cenderung lebih dikenal di masyarakat, sehingga lebih mudah bagi publik untuk memperoleh informasi mengenai prospek perusahaan tersebut (Arifin, 2018).

Prospektus merupakan dokumen yang berisi informasi komprehensif mengenai perusahaan atau *emiten* dan informasi terkait dengan surat berharga yang akan dijual. Dokumen ini bertujuan memberikan gambaran yang akurat dan lengkap kepada calon investor tentang profil perusahaan dan instrumen keuangan yang ditawarkan (Darmawan, 2022). Total aset perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana atau *Initial Public Offering* (*IPO*) adalah salah satu informasi penting yang biasanya terdapat dalam prospektus penawaran umum perdana atau *Initial Public Offering (IPO).* Total aset mencakup nilai seluruh properti, investasi, dan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan pada saat itu. Informasi ini memberikan gambaran tentang skala dan ukuran perusahaan yang sedang melakukan penawaran umum perdana atau *Initial Public Offering (IPO)*. Ukuran perusahaan, yang dapat diukur dari total aset, memiliki potensi untuk memengaruhi keyakinan calon investor dan underwriter dalam menilai harga saham pada saat penawaran umum perdana atau *Initial Public Offering (IPO)* (Dwijaya dan Cahyadi, 2021). Fenomena ini dapat memperkecil risiko tingkat underpricing yang terjadi.

Faktor keuangan selain ukuran perusahaan yang dapat mempengaruhi underpricing dalam konteks penawaran umum perdana atau *Initial Public Offering (IPO)* seperti *Return On Asset* (*ROA*) adalah rasio keuangan yang

mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba bersih. Rasio ini merupakan salah satu indikator profitabilitas, *Return On Asset* (*ROA*) memberikan pemahaman yang mendalam tentang efektivitas operasional perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki. Dalam kaitannya dengan kegiatan penawaran umum perdana atau *Initial Public Offering (IPO),* perusahaan dengan rasio profitabilitas yang baik cenderung mampu mengurangi ketidak pastian penawaran umum perdana atau *Initial Public Offering (IPO)* sehingga berdampak pada menurunnya *underpricing*. Dengan demikian, *Return On Asset* (*ROA*) memberikan pandangan yang komprehensif tentang kinerja keuangan perusahaan dan seberapa baik perusahaan mengelola asetnya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan (Saputri, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "***Analisis Pengaruh Reputasi Underwriter, Ukuran Perusahaan, Dan Return On Asset (ROA) Terhadap Underpricing Studi Pada Aktivitas Pencatatan Saham IPO Di BEI Tahun 2021-2023***"

B. Rumusan Masalah Penelitian

Sesuai dengan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan apakah reputasi *underwriter*, ukuran perusahaan, dan *return on asset (ROA)* berpengaruh terhadap underpricing pada pencatatan saham IPO di BEI tahun 2021-2023. Masalah utama yang ingin dijawab dalam skripsi ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh Reputasi *Underwriter* terhadap Underpricing Studi Pada Aktivitas Pencatatan Saham IPO Di BEI Tahun 2021-2023?

2. Apakah terdapat pengaruh Ukuran Perusahan terhadap Underpricing Studi Pada Aktivitas Pencatatan Saham IPO Di BEI Tahun 2021-2023?
3. Apakah terdapat pengaruh *Return On Asset* terhadap Underpricing Studi Pada Aktivitas Pencatatan Saham IPO Di BEI Tahun 2021-2023?
4. Apakah terdapat pengaruh Reputasi *Underwriter,* Ukuran Perusahaan, Dan *Return On Asset* terhadap Underpricing Studi Pada Aktivitas Pencatatan Saham IPO Di BEI Tahun 2021-2023?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Reputasi *Underwriter* terhadap Underpricing Studi Pada Aktivitas Pencatatan Saham IPO Di BEI Tahun 2021-2023?
2. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Underpricing Studi Pada Aktivitas Pencatatan Saham IPO Di BEI Tahun 2021-2023?
3. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* terhadap Underpricing Studi Pada Aktivitas Pencatatan Saham IPO Di BEI Tahun 2021-2023?
4. Untuk mengetahui pengaruh Reputasi *Underwriter,* Ukuran Perusahaan, dan *Return On Asset* terhadap Underpricing Studi Pada Aktivitas Pencatatan Saham IPO Di BEI Tahun 2021-2023?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai informasi dan bahan pertimbangan bagi investor, calon emiten, dan peneliti berikutnya, yaitu:

1. Investor memperoleh pengetahuan tentang hal-hal yang perlu diperhatikan ketika melakukan keputusan investasi saham IPO.
2. Calon amiten memperoleh pengetahuan tentang hal-hal yang mempengaruhi IPO *underpricing,* perusahaan yang ingin melakukan IPO perlu mempertimbangkannya agar dapat memperoleh dana dari hasil IPO yang optimal.
3. Bagi peneliti berikutnya dapat menyempurnakan studi mengenai hal hal yang mempengaruhi *underpricing* pada saat IPO.

E. Sistematika Penelitian

Adapun sistematika penulisan yang digunakan dalam penulisan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bagian ini penjelasan seputar teori-teori yang berhubungan dengan topik penelitian yang dilakukan, dengan mengacu pada buku-buku dan sumber-sumber yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian. Dan rangkuman tinjauan pustaka/kerangka teori selanjutnya dikembangkan menjadi kerangka konsep/kerangka

pemikiran, dimana pada kerangka pemikiran tergambar hubungan antar variabel dalam penelitian yang disusun berdasarkan landasan teori di tinjauan pustaka. Selanjutnya pada bagian akhir memuat hipotesis non statistik yang menggambarkan tujuan dari penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan penjelasan mengenai tempat dan waktu penelitian, metode penelitian yang digunakan, subyek penelitian yang menentukan populasi penelitian, sampel penelitian yang mengulas besar sampel dan teknik sampling (pengumpulan data). Menggunakan uji regresi berganda.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini adalah menjelaskan tentang gambaran umum yang menjadi obyek pada penelitian ini, yakni *Reputasi Underwriter, Ukuran Perusahaan, dan Return On Asset*

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini akan memuat kesimpulan hasil penelitian yang diperoleh dari pembahasan bab-bab sebelumnya dan akan dipaparkan beserta saran-saran terhadap kesimpulan tersebut.